

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

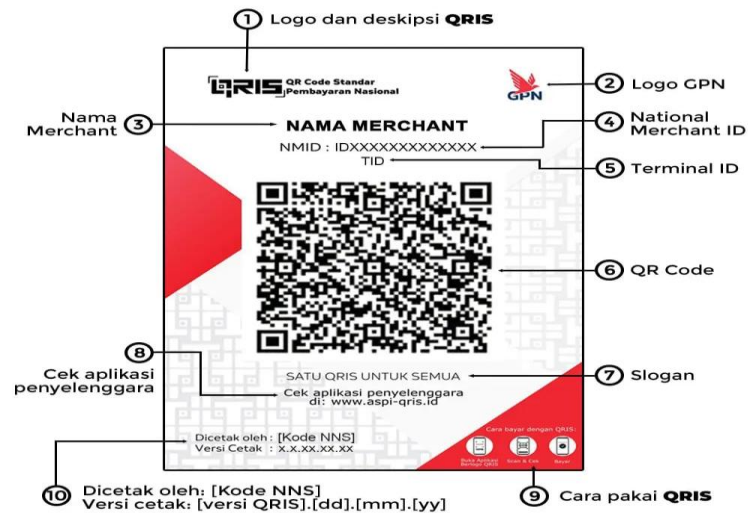
Perkembangan teknologi pembayaran digital di Indonesia menjadi bagian penting dari transformasi sistem keuangan nasional yang digalakkan oleh Bank Indonesia dan pemangku kebijakan lainnya. Perubahan ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan instrumen pembayaran non-tunai dan digital seiring dengan semakin meluasnya pemanfaatan *smartphone*, jaringan internet, serta aplikasi pembayaran oleh masyarakat dan pelaku usaha. Transformasi ini tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga merupakan salah satu pilar dalam mengakselerasi inklusi keuangan di Indonesia, terutama di era ekonomi digital yang semakin dinamis.

QRIS adalah alat transaksi nasional menggunakan *barcode* QR yang dibuat Bank Indonesia sebagai bagian dari perubahan sistem pembayaran di Indonesia. QRIS dirancang guna meningkatkan sistem antar penyedia layanan pembayaran digital, satu kode QR mampu digunakan secara lintas platform, mencakup berbagai aplikasi mulai dari layanan *mobile banking*, dompet digital dan agen *payment service provider* tanpa hambatan sistem. Dengan demikian, QRIS menyederhanakan proses pembayaran bagi konsumen dan pelaku usaha yang ingin bertransaksi secara non-tunai. QRIS dirancang sebagai alat untuk

memperluas inklusi sistem pembayaran terutama pada sektor UMKM (QRIS, 2025). Berikut contoh gambar QRIS :

Gambar 1. 1

contoh gambar QRIS



<https://www.google.com/imgres?imgurl=https://intermezzo.id/>

Berdasarkan catatan Bank Indonesia, jumlah pengguna QRIS di seluruh wilayah Indonesia telah melampaui angka 57 juta orang pada pertengahan tahun 2025. Sementara jumlah *merchant* yang terdaftar mencapai puluhan juta unit usaha, dimana mayoritasnya adalah UMKM. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa QRIS telah berkembang sebagai salah satu instrumen transaksi digital yang paling banyak diterima dan digunakan oleh masyarakat luas maupun pelaku usaha di berbagai penjuru Indonesia. Pertumbuhan jumlah pengguna dan *merchant* QRIS juga menegaskan peran sistem pembayaran digital sebagai bagian dari strategi nasional untuk mempercepat transformasi digital ekonomi (QRIS Jelajah Indonesia, 2025).

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu maupun badan usaha perseorangan, dengan batasan aset tidak melebihi Rp50.000.000 dan omzet tahunan maksimal Rp300.000.000, sebagaimana tercantum dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (UU NO 20 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah usaha mikro mencapai 32.167 unit (Pemkot Banjarmasin 2024). Sedangkan untuk jumlah pengusaha mikro yang menggunakan QRIS Peneliti tidak mengetahui secara pasti. Pengusaha mikro dipilih karena merupakan pelaku usaha yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel penelitian didasarkan pada jumlah usaha mikro tersebut agar hasil penelitian sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. 1

Data Pengusaha UMKM Banjarmasin

Uraian	Usaha Mikro	Usaha Kecil
Banjarmasin Barat	6.896	818
Banjarmasin Timur	5.351	718
Banjarmasin Tengah	6.195	813
Banjarmasin Utara	5.989	787
Banjarmasin Selatan	7.736	594
Jumlah	32.167	3.730

(SATU DATA | KOTA BANJARMASIN, 2024)

Statistik lain menunjukkan bahwa penggunaan QRIS juga kuat di sektor UMKM dengan persentase tinggi, dimana sebagian besar *merchant* yang

mengadopsinya merupakan pelaku usaha mikro dan kecil. Misalnya, laporan ANTARA menyebutkan bahwa sekitar 93 persen pengguna QRIS berasal dari sektor UMKM, menegaskan dominasi segmen usaha kecil dalam ekosistem pembayaran QRIS. Data ini memperlihatkan bahwa QRIS telah menjadi alat pembayaran utama di berbagai lini usaha mikro dan kecil, termasuk usaha informal dan dagang kecil di berbagai daerah. (QRIS Sektor UMKM, 2025)

Meskipun tren nasional menunjukkan pertumbuhan yang tinggi, hal ini belum tentu mencerminkan tingkat keputusan yang sama di setiap kelompok pengguna atau setiap penyedia layanan QRIS. Tingkat keputusan penggunaan di kalangan pengusaha mikro bisa berbeda tergantung pada pengalaman, persepsi, dan karakteristik pengguna. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS secara lebih spesifik, mengingat teknologi ini didukung secara nasional namun diimplementasikan melalui berbagai lembaga keuangan dengan kondisi operasional yang berbeda.

Keputusan penggunaan suatu teknologi merujuk pada kecenderungan atau niat seseorang untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian adopsi teknologi informasi, keputusan penggunaan sering dijadikan variabel utama karena menjadi prediktor kuat dari penggunaan aktual sistem atau aplikasi. Keputusan ini tidak muncul secara otomatis hanya karena teknologi tersedia, tetapi terbentuk melalui proses evaluasi pengguna terhadap berbagai atribut teknologi, seperti kepraktisan, manfaat, dan tingkat

risiko yang dirasakan. Evaluasi tersebut kemudian mengarah pada keputusan individu untuk menerima dan menggunakan teknologi lebih lanjut.

Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu kerangka teori yang sering dijadikan acuan dalam studi adopsi teknologi, khususnya untuk memahami keputusan seseorang dalam menggunakan suatu sistem. Teori ini berpusat pada dua variabel kunci yang mempengaruhi minat pengguna, yakni *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan) dan *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan). Persepsi kemudahan menggambarkan sejauh mana keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat dioperasikan tanpa memerlukan upaya yang besar, sementara *perceived usefulness* menggambarkan sejauh mana teknologi dianggap mampu meningkatkan efektivitas kinerja penggunaannya. Dalam konteks penelitian QRIS, pendekatan TAM mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan para pelaku UMKM dalam memakai QRIS sebagai alat pembayaran. (Rahimi dkk., 2024)

Dalam konteks QRIS, persepsi kemudahan mencakup hal-hal seperti kemudahan pendaftaran, proses transaksi yang intuitif, dan minimnya hambatan teknis saat digunakan. Sementara itu, persepsi keuntungan mencakup manfaat nyata yang dirasakan oleh pengguna, seperti efisiensi proses transaksi, pencatatan keuangan yang lebih mudah, serta kecocokan dengan pola transaksi konsumen yang semakin digital. Ketika pengguna merasakan bahwa QRIS mudah digunakan dan secara langsung memberikan

keuntungan dalam aktivitas usahanya, mereka memiliki kecenderungan lebih besar dalam menggunakan teknologi ini secara rutin.

Namun demikian, dalam sistem pembayaran digital yang melibatkan transaksi moneter, faktor atau risiko keamanan menjadi aspek penting yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh TAM. Oleh karena itu, pendekatan *Perceived Risk* atau *Security Theory* sering digunakan sebagai teori tambahan untuk melengkapi pemahaman tentang keputusan penggunaan teknologi pembayaran digital. Teori ini menjelaskan bahwa persepsi risiko termasuk kekhawatiran tentang keamanan transaksi, perlindungan data, atau potensi kerugian finansial dapat mempengaruhi keputusan pengguna terhadap teknologi yang bersangkutan. Studi yang menggabungkan variabel risiko dalam model adopsi teknologi seperti TAM menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki peran penting dalam membentuk minat penggunaan sistem pembayaran digital termasuk QRIS (Edwin Zusrony dkk., 2023)

Integrasi antara TAM dan *Perceived Risk / Security Theory* menjadi kerangka teoritis yang kuat untuk menjelaskan keputusan penggunaan QRIS karena mencakup tiga aspek utama yang dipertimbangkan oleh pengguna: kemudahan, manfaat, dan keamanan. Kerangka ini mencerminkan realitas bahwa pengguna tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan kemudahan atau manfaat semata, tetapi juga mempertimbangkan potensi risiko yang dapat muncul dari penggunaan teknologi keuangan digital. Dengan demikian, pemahaman tentang ketiga konstruk ini menjadi penting untuk menjelaskan keputusan penggunaan QRIS secara lebih komprehensif.

Pengusaha mikro merupakan ujung tombak perekonomian lokal dan menjadi salah satu segmen yang paling terdampak oleh inovasi dalam sistem pembayaran digital. Bagi pengusaha mikro, adopsi QRIS dapat menawarkan berbagai manfaat seperti kemudahan menerima pembayaran tanpa uang tunai, pengurangan risiko uang palsu, serta otomatisasi pencatatan transaksi yang dapat membantu pemantauan keuangan usaha. Di banyak pasar tradisional dan usaha kecil, QRIS telah menjadi alternatif pembayaran yang semakin populer karena kombinasi dari efisiensi dan keterjangkauannya (Pengguna QRIS UMKM, 2025)

Banjarmasin sebagai pusat perekonomian yang tinggi mencerminkan fenomena pertumbuhan QRIS yang serupa dengan tren nasional. Bank Indonesia Kalimantan Selatan mencatat bahwa penggunaan QRIS di wilayah ini terus meningkat, termasuk jumlah pengguna dan *merchant* UMKM yang terdaftar serta volume transaksi yang tumbuh pesat setiap tahunnya. Data ini menunjukkan bahwa QRIS menjadi bagian dari struktur transaksi ekonomi lokal di Banjarmasin, terutama di kalangan pengusaha mikro dan kecil yang menjadi mayoritas pelaku usaha di daerah tersebut (Bank Indonesia, 2025).

Walaupun data nasional dan regional menunjukkan tren adopsi yang tinggi, tidak semua pengusaha mikro menunjukkan kepuantaretsan yang sama terhadap penggunaan QRIS. Hasil observasi awal peneliti selama magang di Bank Syariah Indonesia KCP Kayutangi menunjukkan bahwa sebagian pengusaha mikro masih enggan menggunakan QRIS yang disediakan BSI, meskipun teknologi ini merupakan bagian dari ekosistem bayar QRIS yang

sama. Permasalahan yang sering dikemukakan meliputi keterlambatan dana masuk ke rekening, kendala teknis dalam proses transaksi, serta kekhawatiran terhadap keamanan sistem. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi pengguna terhadap aspek fungsional dan non-fungsional QRIS.

Fenomena tersebut menjadi penting dalam konteks penelitian, sebab ini memperlihatkan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistemnya, melainkan bagaimana pengguna menilai keandalan dan keamanan sistem yang digunakan. Perbedaan persepsi ini berimplikasi pada keputusan penggunaan QRIS.

Dengan demikian, penelitian ini dipandang penting untuk menganalisis secara terstruktur sejauh mana persepsi kemudahan dan keuntungan, serta keamanan berdampak pada keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang lebih akurat tentang dinamika adopsi teknologi dalam konteks lokal.

Kajian mengenai keputusan penggunaan sistem pembayaran digital pada UMKM telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi keuangan di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berangkat dari pendekatan perilaku pengguna (*user behavior*), dengan menekankan bagaimana persepsi individu terhadap suatu teknologi mempengaruhi niat untuk mengadopsinya. Dalam konteks pembayaran digital, fokus utama penelitian terdahulu berkisar pada faktor kemudahan, manfaat, kepercayaan, serta risiko atau keamanan yang dirasakan

oleh pengguna, terutama pelaku UMKM yang menjadi target utama digitalisasi sistem pembayaran nasional.

Penelitian oleh Luh Putu Mahyuni dan I Wayan Arta Setiawan (2024) mengembangkan model empiris untuk memahami intensi penggunaan QRIS oleh UMKM dengan menggabungkan konsep *Theory of Planned Behaviour* dan TAM. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman terhadap QRIS, persepsi kemudahan, dan persepsi manfaat merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk intensi penggunaan QRIS, sekaligus menegaskan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan usaha dan pengetahuan teknologi turut mempengaruhi niat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM (Mahyuni & Setiawan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dkk menjadi salah satu rujukan yang relevan dengan topik ini, yang menganalisis minat adopsi QRIS melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan serta manfaat yang dipersepsikan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Hasil ini memperkuat argumen bahwa kemudahan operasional dan nilai praktis suatu teknologi merupakan faktor yang paling menentukan dalam mendorong penerimaan teknologi pembayaran berbasis digital. Namun demikian, penelitian ini belum memasukkan variabel keamanan atau risiko serta Keputusan dalam model analisis, sehingga belum sepenuhnya menangkap

kompleksitas pertimbangan pengguna dalam transaksi keuangan digital(Rahimi dkk., 2024)

Penelitian lain oleh Sholihah dkk, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi manfaat dan persepsi kemudahan berkontribusi terhadap niat pelaku UMKM di Pasar Tradisional Kota Semarang dalam mengadopsi QRIS, dengan mengacu pada kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Pendekatan kuantitatif berbasis desain kausal diterapkan dalam studi ini, dengan populasi penelitian mencakup para pedagang yang beroperasi di pasar tradisional Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden dan selanjutnya dianalisis menggunakan *Smart PLS* melalui metode SEM-PLS. Temuan studi ini menegaskan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan terbukti memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap niat penggunaan QRIS di kalangan pelaku usaha. Hasil ini sejalan dengan komitmen pemerintah bersama Bank Indonesia dalam mempercepat implementasi pembayaran digital melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) serta mendorong program digitalisasi UMKM secara nasional. (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Selanjutnya, penelitian Rafferty dan fajar ini mengkaji adopsi sistem transaksi berbasis QR terintegrasi (QRIS) di kalangan pelaku ritel Indonesia. Indonesia memulai perjalanan tanpa uang tunai pada tahun 2017 dengan menggunakan uang elektronik dalam bentuk kartu. Seiring perkembangan negara, Indonesia berencana akan mengintegrasikan pembayarannya menuju

pembayaran lintas batas menggunakan kode QR, tahun 2025 pada kawasan Asia Tenggara. Menghadapi visi pemerintah, UMKM yang berperan sebagai roda ekonomi penting di Indonesia dituntut untuk siap menghadapi multikulturalisme, multi-mata uang, dan inovasi teknologi baru dalam melakukan transaksi. Namun, sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi masalah signifikan dengan infrastrukturnya, yang menyulitkan para pedagang untuk mengakses pembayaran digital. Karena infrastruktur merupakan masalah umum bagi negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam perluasan keuangan inklusif, di antaranya rendahnya literasi digital, tingginya ketergantungan masyarakat terhadap uang tunai, serta minimnya sosialisasi yang berdampak pada lambatnya penetrasi pembayaran digital. Dalam konteks kebutuhan peningkatan adopsi pembayaran digital guna mendukung integrasi transaksi keuangan di kawasan ASEAN, studi ini mengungkapkan bahwa kompatibilitas dengan pedagang, ketersediaan fasilitas pendukung, kepercayaan pengguna, serta keunggulan relatif teknologi menjadi faktor-faktor pendorong bagi pelaku UMKM untuk beralih ke metode pembayaran digital. Lebih jauh, penelitian ini merekomendasikan agar perbankan, lembaga keuangan, dan pemerintah berkolaborasi dalam membangun dan mengembangkan ekosistem transaksi, khususnya di negara-negara yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur digital (Rafferty & Fajar, 2022).

Penelitian kishani dkk mengungkapkan Dengan pertumbuhan transaksi moneter digital dan pembayaran tanpa uang tunai, yang didorong oleh pandemi

COVID-19, penggunaan aplikasi pembayaran elektronik semakin meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengevaluasi kondisi terkini aplikasi pembayaran elektronik dari tiga sudut pandang utama pengguna: keamanan, privasi, dan kemudahan penggunaan. Untuk itu, kami membuat prototipe aplikasi pembayaran elektronik dengan tingkat detail tinggi yang mencakup fitur-fitur yang ingin kami uji dengan pengguna. Kemudian, kami melakukan studi percontohan di mana kami merekrut 12 peserta yang menguji prototipe kami. Kami menemukan bahwa keamanan dan privasi sama pentingnya bagi pengguna aplikasi pembayaran elektronik. Selain itu, beberapa peserta menilai kekuatan keamanan dan privasi berdasarkan kemudahan penggunaan aplikasi (Kishnani dkk., 2024)

Keunikan penelitian ini secara khusus memfokuskan objek pada pengusaha mikro, yang memiliki karakteristik keterbatasan literasi digital dan sensitivitas tinggi terhadap risiko transaksi keuangan. Integrasi persepsi kemudahan dan persepsi keuntungan dalam kerangka TAM dengan persepsi keamanan sebagai representasi risiko yang dirasakan memberikan pendekatan analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan keputusan penggunaan QRIS. Dengan konteks wilayah Banjarmasin sebagai representasi ekonomi lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak empiris yang relevan bagi perkembangan sistem pembayaran digital, khususnya dalam meningkatkan adopsi QRIS di kalangan pengusaha mikro.

Keputusan penggunaan QRIS oleh pengusaha mikro merupakan fokus utama penelitian ini karena mencerminkan kesiapan dan kecenderungan pelaku

usaha untuk mengadopsi sistem pembayaran digital. Berdasarkan penelitian internasional, keputusan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh tiga dimensi persepsi, yaitu kemudahan operasional, keuntungan yang diperoleh, serta tingkat keamanan yang dirasakan. Persepsi kemudahan berkaitan dengan kemudahan operasional QRIS, persepsi keuntungan mencerminkan manfaat nyata bagi aktivitas usaha, dan persepsi keamanan menjamin perlindungan dana serta data transaksi. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis bagaimana persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta keamanan transaksi mempengaruhi keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam mengimplementasikan QRIS, sehingga judul penelitian dirumuskan secara eksplisit untuk mencerminkan variabel yang diteliti dan fokus wilayah, serta memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan sistem pembayaran digital, dan peneliti menuangkan dalam judul “ Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Pada Pengusaha Mikro Di Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persepsi kemudahan, keuntungan, dan keamanan secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS?

3. Apakah persepsi keuntungan (manfaat) berpengaruh terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS?
4. Apakah persepsi keamanan berpengaruh terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan, keuntungan, dan keamanan secara simultan terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keuntungan (manfaat) terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keamanan terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperluas wawasan akademik, khususnya pada disiplin ilmu ekonomi digital dan analisis perilaku pengguna dalam memanfaatkan teknologi keuangan. Kajian tentang pengaruh persepsi kemudahan, persepsi keuntungan

(manfaat), dan persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan QRIS merupakan aplikasi nyata kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* dan penelitian adopsi teknologi digital dalam konteks UMKM, sebagaimana telah dibuktikan dalam beberapa studi QRIS pada UMKM di Indonesia yang menekankan variabel-variabel tersebut dalam memprediksi keputusan penggunaan sistem pembayaran digital (Davis1989).

Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa faktor persepsi sangat menentukan adopsi layanan digital, khususnya persepsi mudahnya penggunaan dan manfaatnya terhadap keputusan penggunaan QRIS di kalangan pelaku usaha mikro. Studi yang dilakukan di Kota Manado terhadap mahasiswa membuktikan bahwa persepsi kemudahan, manfaat, dan keamanan memiliki pengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS, sehingga data empiris penelitian ini memperkuat temuan serupa di konteks lain (Umar dkk.2025)

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengusaha Mikro

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman pengusaha mikro mengenai manfaat penggunaan QRIS, khususnya produk dari Bank Indonesia. Hasil penelitian lain menemukan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS dapat mendorong UMKM untuk tetap kompetitif di era digital karena meningkatkan efisiensi transaksi, pencatatan usaha, serta kenyamanan pelanggan tanpa kontak fisik (Nurrohmah dkk., 2025)

Dengan meningkatnya penggunaan QRIS berdasarkan persepsi kemudahan dan manfaat, pengusaha mikro diharapkan dapat memanfaatkan sistem pembayaran digital untuk memperluas pasar, mempercepat transaksi, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai, yang secara langsung mendukung pertumbuhan usaha di era ekonomi digital (Sigit Rahardjo, 2025).

b. Bagi Pemerintah dan Regulator

Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan empiris bagi Bank Indonesia maupun pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan literasi keuangan digital dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran di sektor mikro dan UMKM. Misalnya, data empiris dari studi yang mengukur persepsi kemudahan, keamanan, dan manfaat dapat membantu dalam merancang program sosialisasi QRIS yang lebih efektif di berbagai daerah (Hanifa Ananda & Mardiana, 2025).

Kebijakan yang disusun dengan mempertimbangkan persepsi pengguna di lapangan akan lebih efektif dalam meningkatkan adopsi pembayaran non-tunai, sehingga mendukung inisiatif inklusi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran nasional sesuai tujuan strategis Bank Indonesia dalam memperluas penggunaan QRIS di seluruh level UMKM (Yuniarti & Ernawati,)

E. Definisi Operasional

1. Persepsi Kemudahan

Dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keyakinan pengusaha mikro bahwa penggunaan QRIS mudah untuk dipahami, dipelajari, dan diterapkan dalam transaksi sehari-hari. Kemudahan ini mencakup aspek kemudahan dalam memahami cara kerja sistem, kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi, serta tidak adanya kesulitan teknis yang berarti dalam penggunaannya.

2. Persepsi Keuntungan

didefinisikan sebagai pandangan responden mengenai manfaat atau nilai tambah yang didapat dari penggunaan QRIS, seperti peningkatan efisiensi transaksi, penghematan waktu, serta kemudahan dalam pencatatan keuangan usaha.

3. Persepsi Keamanan

merujuk pada tingkat keyakinan responden bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan perlindungan terhadap data dan transaksi, sehingga dapat meminimalkan risiko seperti penipuan digital atau kebocoran informasi.

4. Keputusan Penggunaan

Keputusan penggunaan merupakan suatu tindakan individu dalam memilih dan menggunakan suatu produk atau layanan setelah melalui proses pertimbangan terhadap manfaat, kemudahan, keamanan, serta kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks penggunaan

teknologi pembayaran digital, keputusan penggunaan menunjukkan adanya tindakan nyata dari seseorang untuk memakai sistem pembayaran tertentu dalam transaksi sehari-hari.

Keputusan penggunaan QRIS diartikan sebagai keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam memilih dan memakai QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam usaha. Keputusan tersebut tercermin melalui keyakinan dalam menggunakan QRIS, kemantapan memilih QRIS sebagai metode pembayaran, frekuensi penggunaan dalam transaksi usaha, keinginan untuk terus menggunakan QRIS, serta kesediaan merekomendasikan QRIS kepada pengguna lain.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta signifikansi atau manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II KAJIAN TEORI, Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pembanding, kerangka pikir penelitian yang menggambarkan hubungan antar

variabel, serta hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan pengolahan data. Selain itu, bab ini juga membahas hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP, Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya.